

PERAN INTELEKTUAL PESANTREN INDONESIA DAN *HAUZAH* IRAN

Habibullah Bahwi

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

Jl. Laksda Adisucipto Yogyakarta

email: nyokbungsoh@yahoo.com

Abstrak:

Gambaran positif model pendidikan tradisional pesantren di Indonesia dengan geliat intelektual yang relatif terbuka dibandingkan dengan *hauzah* di Iran. Keterbukaan dan pengembangan kurikulum secara aktif inilah yang menjadikan *hauzah* tetap menjadi bagian penting dari bangunan piramida intelektual di Iran hingga saat ini. Melalui visi pemberdayaan intelektualitas umat yang diembannya, ia mampu memberikan yang terbaik bagi umat. Kajian filsafat makin diintensifkan untuk menyeimbangkan tumbuhnya kesadaran kritis dalam reformasi pemahaman agama tetap terkawal. Pesantren di Indonesia seharusnya bisa mengambil pelajaran dari pengalaman *hauzah* di Iran

Abstract:

A good picture of traditional educational model of *pesantren* with a relatively open intellectual life is compared with the *hauzah* in Iran. The openness and active curriculum development makes *hauzah* remains become a vital part of the intellectual pyramid in Iran. Through the vision of empowering the intellectual of *umma* to which it aspires for, it can provide the best for the people. Philosophy are intensively studied to balance the growth of critical awareness of the religious-minded. Therefore, the reform of religious understanding remained well guarded. *Pesantren* in Indonesia should learn from the experience of *hauzah* in Iran.

Kata Kunci:

Kiai, pesantren, *hauzah*, *mullah*, *sub-culture*, Nusantara,

Pendahuluan

Selama ini, tradisi pesantren yang dikenal oleh masyarakat luas masih sangat terbatas pada bentuk dan pola yang ada, "pesantren" dimaknai sebagai warisan sejarah seperti dalam bentuknya sekarang, yaitu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdiri dari santri (santri mukim), asrama tempat tinggal santri (pondok), mushalla atau masjid,

memiliki madrasah atau sekolah yang di dalamnya memuat kurikulum agama atau umum, serta memiliki pengasuh resmi (kiai).

Artinya, pesantren sebagai sebuah kekuatan sosial (*sub-culture* dalam bahasa Abdurrahman Wahid) belum begitu dimengerti dengan baik, termasuk oleh sebagian kiai, lebih-lebih oleh masyarakat secara umum. Salah satu hal terpenting

yang belum dipahami sepenuhnya adalah mengenai konsep dasar yang melatari terbentuknya tradisi pesantren itu sendiri, sehingga keberadaannya sebagai sebuah manifestasi dari obsesi besar misi dakwah dan sistem pendidikan Islam berbasis tradisi menjadi kurang teraplikasi dengan baik. Karena pengertian yang dimiliki sangat terbatas pada pola dan bentuk-bentuk pengembangan pesantren yang sudah ada.

Dalam hal ini, hasil penelitian seputar tradisi pesantren baik yang dilakukan oleh para sarjana pribumi maupun Barat—di antaranya sudah banyak yang dipublikasikan dan diterbitkan dalam bentuk buku seperti karya Karel A. Steenbrink,¹ Clifford Geertz,² Zamakhsari Dhofier,³ Haidar Putra Daulay,⁴ Hiroko Horikoshi,⁵ dan masih banyak buku-buku lain yang berbicara tentang tradisi pesantren—merupakan petunjuk terhadap peran besar pesantren dalam membentuk karakter umat Islam Indonesia.

Sekalipun belum sepenuhnya mengutarakan konsep awal yang menjadi landasan filosofis lahir dan terbentuknya tradisi pesantren, sebagai hasil penelitian dan kajian serius tentang tradisi pesantren itu merupakan sumbangan yang sangat berharga bagi keberlangsungan studi-studi kepesantrenan. Berikutnya, di bawah ini penulis mencoba melakukan sebuah studi perbandingan

antara tradisi pesantren dan *hauzah* (tradisi pesantren yang ada di negeri Iran) yang keberadaan keduanya masih tetap lestari hingga saat ini.

Pesantren dan Pemberdayaan Umat Islam di Indonesia

Pesantren⁶ dengan segala macam nama, model, dan bentuknya adalah bagian dari nafas sejarah bangsa yang kini disebut Indonesia. Yakni sebuah bangsa yang kini dinyatakan sebagai negara republik berpenduduk muslim terbesar di dunia. Sebuah prestasi gemilang dari misi dakwah Islam yang pernah dilakukan oleh para da'i sekaligus saudagar muslim dari Timur Tengah (saudagar-saudagar Arab) pada masa itu.

Sukses besar misi dakwah Islam tersebut, dalam banyak hal, tidak bisa dipisahkan begitu saja dengan institusi pendidikan Islam yang di kalangan masyarakat Jawa dikenal dengan nama pondok pesantren. Karena, di samping sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, pesantren juga telah muncul bersamaan dengan proses Islamisasi itu sendiri yaitu pada sekitar abad ke-8 dan ke-9 M.

Dari sekian banyak catatan sejarah tentang masuknya Islam ke Nusantara, pesantren memang selalu disebut-sebut sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di negeri ini. Keterlibatannya secara langsung dalam misi dakwah Islam melalui media

¹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1986).

² Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981).

³ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1984).

⁴ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana 2001).

⁵ Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987)

⁶ Kata pesantren biasa dipakai untuk menyebut lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, khususnya di Jawa. Namun demikian, di beberapa wilayah Indonesia, lembaga pendidikan model ini tidak disebut sebagai 'pesantren' walaupun memiliki kesamaan fungsi dengan pesantren. Seperti sebutan *meunasah* di Sumatera, *rangkang*, dan *dayah*. Lihat Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001).

pendidikan independen, ditunjukkannya dengan tidak menggantungkan diri pada elemen-elemen kekuasaan dan para penguasa. Sehingga, meskipun Demak sebagai kesultanan Islam pertama di tanah Jawa mengalami gejolak politik yang sangat hebat, eksistensi pesantren tetap tidak terganggu oleh gejolak itu.

Selain bersifat otonom, pesantren pada masa itu benar-benar merupakan *sub-cultur* yang independen, netral dan terbebas dari unsur-unsur kepentingan politik dan kekuasaan. Namun demikian, dalam perkembangan berikutnya, pesantren yang tumbuh dan berkembang—tidak hanya sebagai lembaga pendidikan melainkan juga sebagai lembaga pemberdaya dan pembebas masyarakat—dengan terpaksa harus mengambil kebijakan sebagai kekuatan penyeimbang secara politik. Ini terjadi pada saat Nusantara mulai terjajah oleh pemerintah kolonial. Yakni, ketika kekuatan kerajaan-kerajaan atau keraton Islam mulai redup dan terjebak dalam lingkaran kekuasaan kolonialis, pesantren kemudian mulai mengubah dirinya menjadi kekuatan baru yang turut serta mendampingi bahkan ada sebagian pesantren yang memang dibangun sebagai tempat pelatihan dan pusat-pusat perlawanan rakyat dalam melawan penjajah.

Kenyataan di atas, secara historis, makin memperkuat persepsi bahwa eksistensinya tidak selalu terikat dengan pola-pola baku dan paten sebagai lembaga pendidikan dan pemberdayaan, melainkan lebih ditekankan pada kondisi yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Dengan sifatnya yang independen dan otonom tersebut, pesantren bebas menentukan jalannya sendiri, melangkah bersama masyarakat dengan segala konsekuensi yang harus ditanggungnya.

Sejarah panjang lembaga ini menjelaskan bagaimana ihwal keberadaannya yang tidak terbatas hanya sebagai lembaga pendidikan semata, melainkan juga memposisikan dirinya sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*) bagi masyarakatnya. Fakta ini tampak dari dinamikanya dalam menyertai sejarah umat Islam Indonesia, di mana pesantren sempat menjadi kantong-kantong dan pusat-pusat perlawanan rakyat dalam mengusir penjajah.

Dalam sebuah tulisannya tentang pesantren, Abd. A'la menggambarkan realitas tersebut sebagai sebuah medium kultural pesantren dalam mentransformasikan dirinya kepada masyarakat. Karena sesuai dengan misi awal yang diembannya untuk membumikan dan menyebarkan nilai-nilai Islam, pesantren senantiasa hadir untuk membebaskan masyarakat dari kebodohan dan ketertindasan, dengan tetap mengacu pada kebutuhan masyarakat. Kenyataan inilah yang membuat lembaga pesantren pada umumnya tumbuh dari bawah, berpijak pada realitas konkret masyarakat. Artinya, kehadirannya terutama pesantren-pesantren besar yang ada hingga saat ini adalah dimulai dari keinginan para pendirinya untuk mengadakan transformasi terhadap masyarakat sekitarnya. Sejarah sejumlah pesantren tua di Jawa Timur telah merepresentasikan hal tersebut.⁷

Mengenai kurang jelasnya data sejarah tentang kapan dan bagaimana sejarah kemunculan pesantren, hal ini disebabkan karena pesantren secara lebih spesifik merupakan lembaga independen

⁷ Abd. A'la, "Pesantren dan Masyarakat: Mengkritisi Peran Transformasi Sosial Pesantren di Era Otonomi Daerah" dalam Abd Hamid Wahid dan Nur Hidayat [ed], *Perspektif Baru Pesantren dan Pembangunan Masyarakat* (Surabaya: Yayasan Triguna Bhakti, 2001), hlm. 51-53.

yang cenderung memiliki sejarahnya sendiri-sendiri. Karenanya, sekalipun berangkat dari dasar yang sama, yaitu untuk menyebarkan dan membumikan ajaran Islam, pesantren tidak selalu sama dan seragam dalam bentuk dan polanya. Sebagaimana digambarkan oleh Taufik Abdullah, para pendiri pesantren ini pada mulanya memasuki daerah-daerah yang cukup rawan. Karena itu, mereka memerlukan beberapa tahun untuk dapat diterima oleh masyarakat. Ketika kehadiran mereka telah diterima dan mereka mendapat sejumlah pengikut, maka proses integrasi antara pesantren dan masyarakat telah bermula.⁸ Proses integrasi ini bisa dipahami sebagai perjalanan panjang dari terbentuknya sebuah tradisi pendidikan Islam tradisional khas Indonesia, yang meliputi akulturasi budaya, cara berpikir, pembentukan kesadaran dan lain sebagainya. Proses ini dimulai bersamaan dengan sejarah masuknya Islam itu sendiri.

Dalam beberapa studi akademis mengenai sejarah terbentuknya tradisi pesantren, sebagai sistem pendidikan tradisional Indonesia, terdapat berbagai analisis dan pandangan yang berbeda. Salah satu di antaranya adalah pandangan yang menyatakan bahwa terbentuknya tradisi pendidikan pesantren di Indonesia memang memiliki akar tradisinya dalam Islam sendiri. Sementara itu, ada analisis lain yang berpendapat bahwa pesantren dalam bentuknya yang sekarang justru memiliki akar tradisinya dalam agama Hindu.

Bagi kelompok yang pertama, hal itu dilandaskan pada fakta bahwa

pesantren memiliki kaitan erat dengan tempat pendidikan bagi kaum sufi awal di Nusantara. Karena, memang harus diakui bahwa penyebaran awal agama Islam di Indonesia lebih banyak didominasi oleh ajaran sufisme. Sehingga untuk kebutuhan tersebut, para kiai menyediakan asrama-asrama bagi para *sâlik* (pencari Tuhan) yang pada akhirnya disebut sebagai pesantren. Sedangkan bagi kelompok kedua, pesantren merupakan tradisi yang dikembangkan oleh penganut Agama Hindu. Namun, tradisi tersebut kemudian diambil alih setelah Islam mulai memasuki wilayah Nusantara. Terbukti, jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga seperti pesantren sudah ada di negeri ini.⁹

Terkait dengan simpang siurnya masalah ini, pandangan yang kedua memiliki dasar teoritik yang lebih kuat. Menurut pandangan ini, etimologi pesantren berasal dari pe-santri-an (tempat para santri yang belajar ilmu-ilmu agama).¹⁰ Sedangkan istilah santri sendiri, menurut Johns berasal dari Bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.¹¹ C.C Berg meyakini bahwa akar kata santri berasal dari *shastri* Bahasa India yang berarti orang yang tahu buku-buku Agama Hindu. Kata *shastri* sendiri berasal dari *shastra* yang berarti buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹²

Dalam memahami sejarah terbentuknya tradisi pesantren di Indonesia, kelompok kedua ini, secara akademik kurang sependapat dengan kelompok yang pertama, karena kalau tradisi pesantren yang tumbuh dan

⁸ Penjelasan panjang lebar mengenai hal ini, lihat Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm 83.

⁹Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve, 2003), hlm. 99-110.

¹⁰ Dhofir, *Tradisi Pesantren*, hlm. 18.

¹¹ Daulay, *Historisitas*, hlm 7.

¹² Dhofir, *Tradisi Pesantren*, hlm. 18.

berkembang di Nusantara khususnya di pulau Jawa ini dianggap memiliki akar tradisinya dalam Islam, tentunya istilah "pesantren" atau "santri" ini secara etimologis memiliki padanan katanya dengan bahasa Arab. Sebab, istilah *ma'had*, *fundûk*, atau *maktab* tidak cukup representatif untuk mewakili tradisi pesantren yang ada di negeri ini. Dengan pengertian, bahwa *ma'had*, *fundûk* atau *maktab* dalam tradisi Islam-Arab tidak sama dengan pengertian pesantren seperti yang kita pahami sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Selain itu, istilah "santri" sendiri juga tidak dijumpai dalam Bahasa Arab sebagai bahasa ibu dari Agama Islam. Istilah *tullâb* dalam Bahasa Arab tidak sama pengertiannya dengan istilah santri, yang secara spesifik merupakan istilah khusus bagi para siswa pesantren, sedang *tullâb* dalam pengertiannya merupakan bahasa umum bagi para pelajar dan pencari sesuatu.

Logika tersebut makin diperkuat oleh banyak penulis sejarah pesantren, yang berpendapat bahwa institusi ini merupakan hasil adopsi dari model perguruan yang diselenggarakan oleh orang-orang Hindu dan Budha. Sebagaimana diketahui, ketika Islam datang dan berkembang di Pulau Jawa telah ada lembaga perguruan Hindu dan Budha yang menggunakan sistem biara dan asrama sebagai tempat para pendeta dan *bhiksu* melakukan kegiatan pembelajaran kepada para pengikutnya. Bentuk pendidikan seperti ini kemudian menjadi contoh model para wali dalam melakukan kegiatan penyiaran dan pengajaran Islam kepada masyarakat luas. Pengambilan sistem pendidikan model asrama ini dimodifikasi sedemikian rupa dengan mengubah isinya dengan pengajaran Islam. Institusi

pendidikan inilah yang kemudian kita kenal dengan pondok pesantren. Sejalan dengan pandangan ini, diduga kuat bahwa pesantren pertama yang didirikan oleh para wali adalah pondok pesantren di desa Gapura, Gresik Jawa Timur yang dihubungkan dengan usaha dakwah Maulana Malik Ibrahim.¹³

Selanjutnya, tradisi pesantren terus berkembang di negeri ini, dan pondok pesantren yang ada dan yang kita kenal saat ini, dalam beberapa hal telah banyak mengalami perubahan, perkembangan, dan penyesuaian terhadap tuntutan zaman. Salah satu contoh penting dari perkembangan tradisi pesantren tersebut adalah masuknya sistem pendidikan madrasah. Yaitu sebuah sistem pendidikan yang dipengaruhi oleh perpaduan konsep pendidikan *madrasiyyah* model Arab dengan konsep pendidikan umum Eropa yang dibawa kolonial Belanda pada sekitar abad ke-19 M.

Diterapkannya pola *madrasiyyah* dalam sistem pendidikan pesantren, tidak banyak mengubah citranya sebagai lembaga pendidikan yang memang kental dengan pengajaran Islam. Bahkan, menurut kalangan tertentu, sistem madrasah yang diterapkan di pondok pesantren tak lebih merupakan arus balik dari sejarah pendidikan Islam masa silam, di mana sistem madrasah sudah diterapkan jauh sebelum Islam menyebar di Nusantara, seperti Madrasah Nidzamiyyah di Bagdad yang pernah dikepalai oleh al-Ghazâlî, pemikir muslim ternama yang karya-karyanya menjadi bagian kurikulum pokok pesantren kita hingga saat ini. Penjelasan tersebut senada dengan penjelasan

¹³ Tim Penyusun, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 4.

Sayyed Hussein Nasr yang mengatakan, bahwa pesantren pada dasarnya merupakan sebuah sistem pendidikan tradisional yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan oleh para ulama dari masa ke masa, tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam.¹⁴

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, sejak awal kemunculannya pesantren memang sangat tergantung pada figur seorang kiai sebagai pendirinya. Tanpa kiai, siklus pesantren akan terputus dan akan berjalan timpang, atau bisa saja buyar. Karenanya, kiai menjadi sosok sentral yang paling diagungkan di lingkungan pesantren. Posisinya yang demikian tinggi itu memaksa lembaga ini harus tunduk dan patuh sepenuhnya di bawah kehendak sang kiai, karena otoritas sepenuhnya berada dalam genggamannya. Maka dari itu, jatuh bangunnya sebuah pesantren sangatlah tergantung pada kuat tidaknya seorang kiai memikul beban lembaganya.¹⁵

Karena porsi ketergantungannya pada sosok kiai begitu tinggi, maka gerak lajunya pun tak jarang tersendat oleh

kehendak para kiai. Kondisi inilah yang menjadikan lembaga ini terkesan lamban dalam merespons perkembangan situasi global. Kalau karakter kiainya tertutup, maka dapat dipastikan lembaga pesantren yang diasuhnya juga akan tertutup. Di sinilah lembaga pendidikan tradisional Islam Indonesia ini menghadapi sebuah sistem yang sangat tidak menguntungkan, karena harus bertekuk lutut di bawah *bakiyak* (sandal kayu) para kiai. Jadi, seperti apapun bentuk pesantren yang kita saksikan sekarang ini tidak bisa lepas dari hasil perjuangan para kiai. Format dan sistem apapun yang akan dikembangkan di dalamnya adalah konsep utuh dari seorang kiai selaku pendirinya.

Selain itu, konstruk budaya pesantren yang begitu menekankan penghormatan setinggi-tingginya kepada kiai dan para guru, secara tak langsung, telah membentuk kultur yang khas di lingkungan pesantren. Maka, tak perlu kaget kalau di lingkungan pesantren seringkali tercipta pengkultusan berlebihan pada seorang kiai yang terkadang sangat tidak rasional.

Namun, terlepas dari apakah hal tersebut baik atau buruk dalam pandangan pesantren, bagi saya, itu merupakan hal etis yang perlu dipertimbangkan. Yang jelas, sebagai satu-satunya lembaga pendidikan tradisional agama yang mengusung nilai-nilai dan cita-cita besar masyarakat muslim Indonesia, pesantren dituntut untuk dapat berperan aktif dalam memajukan dan memakmurkan bangsa Indonesia, demi harga diri dan kehormatan kita sebagai "negara berpenduduk muslim terbesar di muka bumi". Artinya, apa saja yang dapat kita harap dan kita andalkan dari pesantren selaku lembaga pendidikan Agama Islam tertua di negeri ini?

¹⁴ Abd. Halim Bahwi, *Sejarah Ringkas Pondok Pesantren Sumber Anyar*, (Naskah Tidak Diterbitkan) hlm 10-14. Lihat pula *Ensiklopedi Islam*, hlm. 99-110.

¹⁵ Pengaruh kiai ini tidak terbatas dalam struktur kepemimpinan pesantren, karena sosok kiai merupakan anugerah yang secara kultural berangkat dari pengakuan masyarakat, sehingga posisinya tidak melulu terpaut dengan pesantren. Dalam konteks ini, seorang kiai yang paling berpengaruh bisa saja tidak memiliki pesantren, namun secara sosial memiliki kekuatan dan kharisma dalam menggerakkan masyarakat yang dipimpinnya. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh sosok individu yang bernama kiai, silahkan baca hasil penelitian Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987).

Tentu saja membumikan ajaran-ajaran Islam merupakan cita-cita awal berdirinya pondok pesantren. Kenyataan bahwa lembaga ini berorientasi membentuk karakter muslim sejati, dapat kita lihat melalui sistem pendidikan yang diterapkan di dalamnya di mana kurikulum berbasis agama lebih diprioritaskan. Dalam konteks dakwah Islam, hal ini tentunya sangat baik karena penduduk negeri ini memang mayoritas beragama Islam. Namun, apakah cita-cita mulia tersebut sudah cukup untuk menjawab tantangan yang tengah dan akan dihadapi oleh mayoritas umat Islam Indonesia?

Persoalannya adalah, mengapa pondok pesantren yang sudah setua masuknya Islam ke Indonesia tetap saja belum mampu mengubah kondisi mayoritas umat Islam lebih-lebih kaum santri yang pada umumnya menjadi masyarakat miskin kelas bawah, tertindas, jumud dan kolot, menjadi lebih kreatif, berdaya, dan makmur? Dilihat dari segi populasinya yang terus meningkat setiap saat, pesantren sudah seleyaknya mampu mengentaskan persoalan-persoalan tersebut, apalagi saat ini kemajuan fasilitasnya bisa dibilang sangat pesat. Lalu, faktor apa yang sesungguhnya menjadi kendala teknis dari lembaga ini dalam usahanya mengentaskan ketertinggalan di bidang ilmu pengetahuan dan merosotnya kesadaran moral di kalangan umat Islam Indonesia, khususnya kaum santri?

Setidaknya, sampai di sini kita mulai dituntut untuk merefleksikan kembali cita-cita awal berdirinya lembaga pendidikan ini. Artinya, bagaimana pesantren sebagai lembaga pendidikan agama mampu mentransformasikan cita-cita luhurnya untuk meningkatkan

kesadaran beragama bagi umat yang didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman yang tinggi, serta bagaimana pesantren juga mampu merealisasikan misi "agama pembebasan" lewat media pendidikan. Lalu, gagasan besar apa yang harus dibangun oleh pesantren supaya bisa membebaskan umat dari kejumudan dan kemiskinan?

Diperlukan landasan filosofis yang kuat untuk bisa menjawab persoalan ini, formula baru yang segar dan lebih paradigmatis harus segera dihembuskan oleh pesantren melalui visi baru pendidikan agama yang ditargetkan mampu membentuk nalar dan spiritual umat Islam yang lebih terdidik dan berkualitas. Tugas awal yang musti dilakukan adalah reformasi kesadaran melalui pemahaman agama, dan untuk kebutuhan ini sistem pendidikan serta kurikulum pesantren yang lebih visioner dan inovatif merupakan satu-satunya pilihan bijak yang harus diambil. Meskipun bisa diduga bahwa kurikulum yang baik bukanlah jaminan untuk tercapainya tujuan pendidikan yang baik, namun melalui pengembangan sistem pendidikan dan kurikulum yang lebih visioner dan inovatif, setidaknya, akan mengubah paradigma pendidikan yang sedang dibangun.

Memang, setiap kurikulum yang telah dirancang oleh pesantren terdahulu pastilah berisi semua konsep yang dianggap baik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas, namun bisa saja ada kemungkinan lain yang luput dari penilaian baik tersebut, sehingga atmosfer yang mewarnai sistem pendidikan di pesantren tidak berjalan sebagaimana cita-cita luhur yang diinginkan. Sebab, di samping kurikulum dan sistem yang baik, konstruk sosial dan sistem pemikiran yang dikembangkan di

sana juga sangat mendukung terhadap tercapainya cita-cita besar melahirkan gagasan-gagasan segar dan generasi berkualitas yang bermental pejuang dan siap bersaing.

Akan tetapi, hal ini akan tetap sulit untuk diproyeksikan secara utuh di seluruh lingkungan pesantren selama lembaga ini masih tergantung penuh pada otoritas kiai. Maksudnya adalah, reformasi sistem pendidikan dan kurikulum di sebuah pesantren akan mengalami kesulitan tanpa persetujuan kainya. Hal seperti inilah yang menjadi kendala teknis bagi pengembangan kurikulum dan sistem pendidikan di lingkungan pesantren. Misalnya, filsafat merupakan materi yang sangat penting dalam proses mencetak generasi intelektual muda muslim yang kritis dan berkualitas. Akan tetapi materi ini tetap akan ditolak sebagai kurikulum pokok pendidikan agama di pesantren selama para kiai masih menganggap filsafat adalah "anak haram" di bidang keilmuan yang dilarang dalam Islam.

Jadi, meskipun materi itu sangat baik dan perlu demi pemberdayaan umat, namun tetap saja tidak akan bisa dipakai sebagai kurikulum di sebuah pesantren selama belum direstui oleh pengasuhnya (kiai). Kondisi inilah yang menciptakan banyak ketidakseimbangan dalam tradisi keilmuan di sana. Mengapa? Karena, perkembangan dunia ilmu pengetahuan menuntut reaksi cepat, sementara pesantren masih harus bergelut dengan kepentingan dan konstruk pemikiran para pengasuhnya (kiai).

Hauzah dan Piramida Intelektual Iran

Sama halnya dengan pesantren di Indonesia, *hauzah* merupakan lembaga pendidikan tradisional yang hingga kini

tetap eksis di Iran. Lembaga inilah yang telah melahirkan banyak filosof, cendekiawan, dan para *mullah* (tokoh agama di Iran). Berdirinya universitas-universitas, baik sebelum atau setelah Revolusi Islam Iran (RII) tidak banyak berpengaruh terhadap kokohnya bangunan sejarah lembaga tradisional yang satu ini. Terlepas dari apakah karena lembaga ini memiliki akses cukup kuat terhadap kekuasaan atau tidak, yang jelas lembaga ini tetap memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam perkembangan tradisi intelektual di sana.

Sejarah panjang lembaga pendidikan tradisional ini dimulai sejak serentetan kekalahan politis kaum Syiah melawan kekuatan para penguasa Islam tiran. Mulai dari sejarah penghianatan Mu'awiyah terhadap Ali, pembantaian Husain ibn Ali di padang Karbala (Nainawa) oleh Yazid, hingga permusuhan dengan para penguasa Abbasiyah di Bagdad.

Pernah disebutkan dalam satu riwayat sejarah, bahwa para pelarian kaum Syiah dari kejaran penguasa Abbasiyah di bawah pimpinan tokoh Syiah bernama Ahmad Muhajir bersepakat untuk mematahkan pedang-pedang mereka di atas bukit-bukit pegunungan terjal negeri Yaman sebagaimana semboyan pemimpin mereka "mulai hari ini kita ganti perjuangan kita dengan pena."¹⁶

Dari komitmen tersebut, kita bisa membayangkan akan kegelisahan mereka terhadap serentetan kekalahan yang

¹⁶ Informasi ini didapat dari penjelasan Jalaluddin Rahmat, "Syiah di Indonesia, Antara Mitos dan Realitas" *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 4, vol. VI, (1995). Menurut Kang Jalal (sapaan akrab Jalaluddin Rahmat), riwayat ini banyak sekali disebut-sebut dan tersebar dalam kitab-kitab ulama-ulama besar Syiah.

mendera mereka sejak berabad-abad lamanya. Tidak berbeda dengan para pelarian Syiah lainnya yang tersebar di mana-mana, mereka semua juga sudah bosan dengan perlawanan frontal yang hanya akan menelan banyak korban dan menyisakan penderitaan. Akhirnya mereka lebih memilih berjuang dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan. Maka, mulailah mereka mendirikan kelompok-kelompok kajian keislaman, mereka lebih suka menyibukkan diri dengan aktivitas-aktivitas keilmuan dan tarekat-tarekat kesufian, sehingga pada masa-masa itu, Iran tepatnya di Isfahan yang merupakan kota berpenduduk mayoritas Syiah dikenal dengan sebutan menara kaum sufi (*the tower of sufism*).¹⁷

Perkumpulan (majelis-majelis keilmuan) serta tarekat-tarekat kesufian tersebut makin lama kian berkembang, tempat para pelajar pengembara mencari guru, ulama, atau syekh yang dianggap alim untuk belajar (*nyantri*) dan sekaligus mengabdikan. Rata-rata para syekh yang terkenal kealiman serta kearifannya adalah tokoh sufi dan pemimpin sebuah tarekat, sehingga mereka—biasanya—menyediakan asrama (pondok-pondok sederhana) sebagai tempat istirahat bagi para jamaahnya. Tradisi inilah yang kemudian menjadi cikal-bakal berdirinya *hauzah* di Iran. Dalam perjalanannya, *hauzah* terus berkembang tidak hanya sebatas tempat-tempat jamaah tarekat saja, melainkan menjelma menjadi pusat-pusat kajian ilmu pengetahuan khu-

susnya di bidang agama. Segala macam ilmu-ilmu keagamaan dikaji di sana, mulai dari tafsir, hadis, fiqh, kalam, hingga filsafat dan astronomi (*ilmu falaq*).

Sejak runtuhnya Dinasti Safawiyah (1502-1738) dan berdirinya Dinasti Khajar (1786-1925), di mana pengaruh Barat (Rusia dan Inggris) mulai meruntuhkan sendi-sendi kekuatan Iran, eksistensi *hauzah* tetap kokoh dengan segala kemegahan intelektualnya. Namun, pasca runtuhnya Dinasti Khajar dan berdirinya Dinasti Pahlavi (1925-1979), yang begitu tergilagila dengan kebudayaan Barat yang dianggapnya modern dan kurang bersimpati terhadap kebudayaan Islam Syiah di sana, membuat kehidupan lembaga pendidikan Islam tradisional ini sedikit tertekan dan terancam.

Pecahnya revolusi Islam Iran pada tahun 1979, yang mengubah wajah Iran dari sistem kerajaan menjadi Republik Islam Iran (RII) memberi angin segar terhadap lembaga pendidikan Islam tradisional ini. Sebab, Ayatullah Khomeini, pahlawan besar yang menjadi pelopor pecahnya revolusi tersebut merupakan bagian dari suara lantang *hauzah* yang selama pemerintahan Reza Pahlavi tidak pernah lepas dari teror dan intimidasi. Revolusi simpatik itu membuat *hauzah* merasa menemukan dunianya kembali sebagai salah satu lembaga tinggi yang telah mencetak para Imam, termasuk Ayatullah Khomeini sendiri yang menjadi tokoh terpopuler di dunia pada saat itu.

Hauzah kembali bangkit di bawah bendera para imam dan para *mullah*, legitimasinya makin kuat karena yang memegang kendali kekuasaan Iran adalah para imam dan *mullah* sendiri. Akan tetapi, sekarang reputasi dan popularitasnya makin menurun karena kepemimpinan para imam dan *mullah*

¹⁷ John Cooper, "Dari Al-Thusi Hingga Madzhab Isfahan", dalam Sayyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman [ed], *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2003) Jilid II, hlm. 839-901. Atau dalam Mustamin Al-Mandary [ed], *Menuju Kesempurnaan, Teori Persepsi dalam Pemikiran Mullah Shadra*, (Makasar: Penerbit Safinah, 2003), hlm. 2.

dianggap kurang mampu memahami aspirasi rakyat, di samping banyaknya rumor tentang perselingkuhan para imam yang dianggap korup dan lain sebagainya, terutama dari kalangan aktivis politik pro-Barat dan para akademisi.

Namun, sebagai salah satu pilar penyangga tradisi intelektual di Iran, *hauzah* tidak selalu terpengaruh dengan gejolak politik yang terjadi di sana. Tuntutan untuk tetap menjadi lembaga pendidikan tradisional berbasis agama tidak membawanya hanyut pada isu-isu politik, sehingga kemurniannya sebagai lembaga pendidikan agama tetap terpelihara dengan baik, meskipun seringkali harus berhadapan dengan wacana-wacana kontemporer yang lahir dari komunitas-komunitas kampus.

Dalam konteks perkembangan tradisi intelektual di sana, hal ini justru menjadi formasi dialektika intelektual yang menarik, karena di samping *hauzah* tetap bertahan dengan kemampuan dialektisnya, sistem yang diterapkannya pun bisa dibilang lumayan inovatif.

Dengan meningkatkan intensitas dialektikal antara guru dan murid, yang disertai keterbukaan ternyata mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, para siswa *hauzah* diberi kesempatan seluas-luasnya untuk bertanya, mendebat hingga mengkritik gurunya atau mengkritisi pelajaran yang sedang diajarkan. Pola inilah yang menciptakan peluang bagi para siswa *hauzah* untuk mengaktualisasikan pemahamannya terhadap pelajaran yang sedang mereka kaji, dan ini berlaku untuk semua jenis pelajaran termasuk pelajaran-pelajaran agama yang memang masih dianggap sakral.

Selain itu, kurikulum yang diajarkan di sana tidak terbatas pada

materi-materi baku, namun meliputi seluruh bidang keilmuan termasuk materi filsafat, tasawuf, hingga pemikiran kontemporer mengenai sistem ideologi yang sampai saat ini masih dianggap tabu di pesantren-pesantren. Makanya, kita tidak boleh kaget, kalau jebolan *hauzah* memiliki kemampuan yang sama, atau bahkan lebih dari para mahasiswa lulusan universitas dalam bersikap dan mengkritisi perkembangan pemikiran kontemporer. Kita bisa melihat kemampuan produk *hauzah* semisal Murtadha Muthahhari, Thabathaba'i yang karya-karya pemikirannya sekarang bertebaran di berbagai negara dan banyak dikaji oleh para akademisi, termasuk para mahasiswa pasca sarjana di negeri kita ini. Di dalam negeri, kita juga dapat melihat kemampuan jebolan-jebolan dari *hauzah* Iran, seperti Jalaluddin Rakhmat, Haidar Bagir, dan banyak lagi yang lain.

Pola keterbukaan serta pengembangan kurikulum yang tidak pasif inilah yang menjadikan *hauzah* tetap menjadi bagian penting dari bangunan piramida intelektual di Iran yang masih terus berkembang pesat hingga saat ini. Melalui visi pemberdayaan intelektualitas umat yang diembannya ia tetap mampu memberikan apa-apa yang seharusnya diperjuangkan, kajian-kajian filsafat makin diintensifkan untuk menyeimbangkan tumbuhnya kesadaran kritis berwawasan keagamaan, sehingga tuntutan reformasi pemahaman agama tetap terkawal dengan baik tanpa harus mengesampingkan "nalar" di luar "logika agama" dan seterusnya.¹⁸

¹⁸ Pandangan ini merupakan hasil pengamatan saya sendiri yang kebetulan pernah mengikuti sistem pendidikan model *hauzah*, sebuah sistem yang lebih menekankan pada pemberdayaan nalar kritis murid dalam kesatuan sistem klasikal

Namun demikian, menurut Abdul Karim Soroush, seorang kritikus muslim berkebangsaan Iran dalam kumpulan tulisannya *Reason, Freedom and Democracy in Islam: Essential Writings of Abdolkarim Soroush*,¹⁹ Soroush sempat mengutarakan kegelisahannya tentang fenomena yang berkembang di *hauzah*. Dengan penilaian yang cukup konstruktif, ternyata dia telah mampu mengutarakan kelemahan dan kelebihan *hauzah* secara terus-terang dalam simposium-simposium yang sempat diadakan di sana, yaitu menyangkut persoalan proyek pemaduan sistem pendidikan tradisional *hauzah* dengan pola-pola yang diterapkan di universitas-universitas seperti di Qum dan Najaf, yang menurut Soroush sendiri jauh dari mungkin meskipun tidak mustahil dilakukan.

Menurutnya, dalam kancah intelektual dan perkembangan ilmu pengetahuan (sains) di Iran, *hauzah* dan universitas sama-sama memiliki nalar argumentatif yang kuat, namun kurang berimbang. *Hauzah* yang lebih intens dengan kajian-kajian keagamaan seperti, disiplin-disiplin yang berhubungan langsung dengan teks-teks agama yang kesemuanya merupakan disiplin-disiplin non-empiris sangatlah berbeda dengan

yang penuh kesederhanaan dan keterbukaan. Tidak ada garis terlarang yang membatasi antara guru dan murid dalam bingkai intelektual. Sehingga, seorang murid bisa saja mengkritisi penjelasan guru dengan argumentasi yang lebih kuat, dan guru pun akan mengakui keabsahan kritik itu dengan rendah hati dan penuh keterbukaan. Menurut saya, hal ini merupakan fenomena yang bersahaja dan paling menarik yang pernah saya alami di SFI (*Sekolah Filsafat Islam*) yang diselenggarakan oleh Yayasan *Rausyan Fikr* Yogyakarta.

¹⁹ Buku ini sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Abdullah Ali dengan judul *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama* (Bandung: Mizan, 2002)

disiplin-disiplin yang diajarkan di universitas-universitas, di mana disiplin-disiplin empiris (ilmu-ilmu alam maupun humaniora) lebih banyak diajarkan. Sehingga, meskipun *hauzah* dan universitas sama-sama sering terlibat dalam riset-riset serius hasilnya tetap saja berbeda, sebab pendekatan yang digunakannya juga berbeda. Ketidaksamaan ini diakibatkan oleh paradigma yang digunakan *hauzah* selalu didasarkan pada pemahaman otoritatif keagamaan yang cenderung kebal terhadap kritikan dan oposisi, gambaran tradisi intelektual yang masih dominan di *hauzah*.

Menurut Soroush, dalam tradisi intelektual yang berkembang di *hauzah*, masih terlalu banyak teori-teori hukum dan pemahaman agama yang dianggap sakral, sehingga analisa kritis empirik macam apapun yang ditawarkan akan menjadi tumpul dan kurang dihargai sebagai tamu bagi "nalar" yang tengah mencari pemahaman tentang agama dan kebenaran. Fenomena seperti inilah yang masih menjadi karakteristik umum *hauzah*.

Sama sekali berbeda dengan studi-studi yang diterapkan dan dikembangkan di universitas-universitas, melalui pendekatan yang lebih mengutamakan rasionalitas dan analisa empirik, di situ tiada satu pun 'garis terlarang' yang tidak bisa dilewati oleh para mahasiswa dan profesor. Tidak ada teori apa pun yang dianggap sakral atau tidak dapat dipertanyakan. Demikian pula, tidak ada seorang pengarang pun yang dianggap kebal terhadap kritikan.

Selanjutnya, Soroush mencoba menggambarkan kelemahan dan kelebihan sistem *hauzah* dan universitas. Menurutnya, paradigma universitas yang sarat dengan riset-riset ilmiah dan nuansa empirik, di satu sisi, memang sering

menghasilkan hal-hal yang bermanfaat secara praktis (bercorak saintifik dan teknis). Namun, di sisi yang lain, kelemahannya adalah terletak pada karakternya yang sangat terikat dengan titel-titel keserjanaan formal, sehingga banyak para mahasiswa universitas yang terjebak dengan kecenderungan rutinitas pasifnya (mencatat, mengejar nilai, lulus ujian, dan pulang).

Sebaliknya, dalam tradisi *hauzah* yang lebih mengedepankan legitimasi publik justru menjadi motivasi tersendiri bagi para siswanya—yang dalam bingkai tradisi keilmuan tidak tergantung pada titel-titel keserjanaan formal—sehingga para siswa *hauzah* tidak segan melakukan kritik ataupun protes pemahaman terhadap para guru mereka yang dianggap keliru atau tidak mampu. Karena mereka tidak dihantui oleh ancaman nilai dan kekuatan ijazah formal, maka tidak jarang pula para siswa *hauzah* yang terlatih dalam tradisi dialektisnya terlibat perdebatan panjang lebar dan sangat serius dengan guru-guru mereka. Itulah sisi lain yang dapat dibanggakan dari tradisi *hauzah*.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. *Islam dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Bahwi, Abd. Halim. *Sejarah Ringkas Pondok Pesantren Sumber Anyar*. (Naskah Tidak Diterbitkan)
- Daulay, Haidar Putra. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta, LP3ES, 1984.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Horikoshi, Hiroko. *Kiai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1987.
- Mandary, Mustamin, AI [ed]. *Menuju Kesempurnaan, Teori Persepsi dalam Pemikiran Mullah Shadra*. Makasar: Penerbit Safinah, 2003
- Nasr, Seyyed Hossein & Leaman, Oliver [ed]. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Rahmat, Jalaluddin. "Syiah di Indonesia, Antara Mitos dan Realitas" *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 4, vol, VI, (1995)
- Soroush, Abdul Karim. *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*. Bandung: Mizan, 2002.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Sekolah, Madrasah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Tim Penulis. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ictiar Baru van Hoeve, 2003.
- Tim Penyusun. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.
- Wahid, Abd Hamid & Hidayat, Nur, [ed]. *Perspektif Baru Pesantren dan Pembangunan Masyarakat*, Surabaya: Yayasan Triguna Bhakti, 2001.

